At Turots: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 3, No. 2, Desember 2021, pp. 188-197
Print ISSN : 2656-7555 || Online ISSN : 2747-089X
http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/index

Konsep Pendidikan Pernikahan dalam Mempersiapkan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah

Suhartono [a,1,*], **Faiz Naufal** [a,2]

*[a] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia;
[1] suhartono.abuhasna@gmail.com; [2] faiz@stitmadani.ac.id;
*Correspondent Author

KATAKUNCI

Pendidikan
Pernikahan
Keluarga sakinah mawaddah wa Rahmah

ABSTRAK

Urgensi pendidikan pernikahan dalam membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah pengkajian dalam penelitian ini yang dengan pengkajian ini kami berharap masyarakat dapat memahami akan segala tujuan, hakikat dan hikmah atas adanya sebuah pernikahan. Penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini menggunakan cara qualitative approach dengan tujuan mencari kedalaman analisis melalui analytical descriptive nature. Kemudian disimpulkan dari kajian ini adalah suami dan istri agar memahami terkait permasalahan dalam kehidupan berkeluarga maka dibutuhkan bekal yang sangat penting yakni pendidikan pernikahan. Berbekal wawasan pendidikan pernikahan bagi setiap calon pengantin yang akan melaksanakan perkawinan terkait lika-liku permasalahan rumah tangga. Maka, dengan harapan akan terciptanya kesejahteraan keluarga sehingga terciptanya pula generasi yang berkualitas. Karena generasi yang berkualitas berasal dari hubungan keluarga yang berkualitas dan hubungan berkualitas dapat dicapai ilmu pendidikan pernikahan.

KEYWORDS

Education
Wedding
Sakinah mawaddah wa Rahmah family

The Concept of Marriage Education in Preparing the Sakinah Mawadah Wa Rahmah Family

The urgency of marriage education in building a sakinah mawaddah warahmah family is the study in this study. With this study, we hope that the public can understand all the goals, nature and wisdom of a marriage. The research used in this study uses a qualitative approach with the aim of seeking depth of analysis through analytical descriptive nature. Then it is concluded from this study that husband and wife in order to understand related problems in family life, it takes a very important provision, namely marriage education. Armed with insight into marriage education for every bride and groom who will carry out a marriage related to the intricacies of household problems. So, with the hope that family welfare will be created so that a quality generation will also be created. Because a quality generation comes from quality family relationships and quality relationships can be achieved by the knowledge of marriage education.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

 ISSN 2747-089X

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia, segala hal yang awalnya haram menjadi halal, yang awalnya berdosa menjadi berpahala dan yang tidak dikenal menjadi saudara karena dengan pernikahan. Karena itu tidak heran jika penikahan sangat diperhatikan. Melalui pernikahan seseorang bisa mengumpulkan pahala yang besar bahkan seseorang telah menyempurnakan separuh dari agamanya. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya "Ketika seorang hamba menikah, berarti dia telah menyempurnakan setengah agamanya. Maka bertakwalah kepada Allah pada setengah sisanya"(HR. Al- Al-Hakim)(Al-Naisaburi., 1141).

Terciptanya rumah tangga yang didambakan yakni Rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah. membutuhkan sebuah wawasan pendidikan pernikahan bagi remaja yang hendak melaksanakan pernikahan. Pendidikan pernikahan adalah pembekalan wawasan pengetahuan, mengasah bermacam pemahaman, keterampilan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjalankan fungsi-fungsi keluarga kepada setiap calon pengantin yang telah memasuki batas minimal usia untuk bisa melaksanakan pernikahan. Dengan diadakannya pendidikan tentang wawasan pernikahan yang bertujuan agar pasangan calon pasangan dapat memahami dengan baik tentang tujuan perkawinan yang akan dijalankan dengan bersama pasangannya tersebut semoga terciptalah keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

Adapun tujuan dari pendidikan pernikahan lebih kepada pemberian bekal kepada calon suami dan istri hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam pernikahan, pembinaan keluarga dan pendidikan keagamaan dalam keluarga (Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, 2003). Yang diinginkan dengan adanya pernikahan adalah bahwa setiap pasangan mampu untuk berkeluarga dengan sakinah mawaddah warahmah, sehingga terwujudnya generasi muslim yang berkualitas.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari sumber literature berupa buku, jurnal dan makalah, dengan pendekatan kualitatif untuk mencari kedalaman analisis melalui sifat deskriptif analitik. Setelah data terkumpul, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

 ISSN 2747-089X

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat penjelasan bahwa pendidikan adalah suatu langkah yang memberikan sutatu perubahan dalam bersikap dan berkelakuan manusia atau kelompok manusia terkait pendewasaan manusia melalui cara dan upaya pengajaran dan pelatihan (Nasional & (Indonesia), 2008).

Istilah pendidikan dalam konteks islam sudah diketahui dengan berbagai macam istilah yang beragam diantaranta at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Dari setiap istilah tersebut mempunyai berbagai arti yang berbeda-beda. Walaupun pada sebagian hal mempunyai arti yang sama. Pertama al-Tarbiyah yang artinya memelihara, mendidik, mengasuh, Kedua al-Ta'lim Kata ta'lim yang berasal dari kata 'allama yang berarti sebuah proses transmisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan transfer of knowledge, ketiga al-Ta'dib Kata al-ta'dib berasal dari kata 'Adaba yang berarti bersopan santun atau beradab.

Dari uraian pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing, membina dan mengarahkan agar anak mendapatkan kebaikan. Hal ini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik guna menanamkan akhlak mulia kepada anak.

2. Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Istilah nikah yaitu dambil dari kata bahasa Arab yaitu *An-Nikah*, namun perkawinan menurut istilah fikih digunakan perkataan nikah dan perkataan zawaj (Muchtar, 1974). Antara pernikahan dan perkawinan sering dibedakan pada zaman dewasa ini, akan tetapi pada pringsipnya perkawinan dan pernikahan berbeda hanya dalam pengambilan akar katanya saja (Sudarsono, 1991).

b. Manfaat dari Pernikahan

Ada beberapa manfaat dari pernikahan yang disebutkan oleh Syekh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad (Mukhadasin, 2015). Di antara manfaat dan faidah pernikahan adalah:

1) Bentuk kita taat dan patuh terhadap apa yang Allah dan Rasulnya perintahkan adalah dengan pernikahan. Sebagaimana yang di jelaskan Allah ta'ala dalam surat An-nur ayat 32

 ISSN 2747-089X

bahwa agar menikahkan orang-orang yang sendirian dari hamba sahaya laki-laki maupun perempuan, apabila mereka miskin Allah yang akan memampukan denyan karunianya.

2) Bentuk kita mengikuti sunnah Rasul Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan sunah para rasul yang diutus adalah dengan kita menikah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman yang arDan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (muhammad) dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (tertentu). (QS. Ar-Ra'd : 38) (Departemen Agama RI, 2002).
3) Pernikahan juga memiliki kemaslahatan yaitu dengan menikah maka seseorang dapat menyalurkan kebutuhan bilologisnya dan mendapatkan ketentraman bagi hati dan jiwa. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 21 bahwa dengan adanya pasangan hidup maka akan merasa tenteram dan adanya rasa kasih sayang.
4) Tameng terhadap kemaluan (dari hal-hal yang diharamkan) dan penjagaan terhadap kehormatan yaitu pernikahan. Hadis Nabi Shalallahu 'Alaihi Wa Salam yang jika dijelaskan adalah jika dari para pemuda sudah mampu untuk menikah maka dianjurkanuntuk menikah karena dengan menikah bisa untuk lebih dapat menjaga pandangan dan menjaga kemaluan akan tetapi jika tidak mampu untuk menikah maka dianjurkan untuk berpuasa karena dengan berpuasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng (HR. Bukhari).

c. Tujuan Dari Pernikahan

Setiap perbuatan tentunya memiliki tujuan termasuk pula menikah , maka seseorang menikah hendaknya karena tujuan-tujuan (Shamad, 2017) :

1) Melaksanakan perintah Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wasalam. Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasalam Dalam Hadist bukhari bahwa bagi para pemuda yang sudah mampu menikah hendaknya segera menikah dan barang siapa yang belum mampu maka perbanyak puasa karena puasa sebagai tameng syahwat.
2) Memperbanyak keturunan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wasalam. Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasalam bersabda yang intinya adalah kita dianjurkan untuk menikahi wanita yang memiliki kasih sayang dan juga subur karena rasulullah akan bangga melihat umat islam yang banyak dibandingkan umat-umat yang lain. (HR. Abu Daud).

 ISSN 2747-089X

d. Tata Cara Pernikahan Dalam Islam

1) Khitbah dan hukumnya

Khitbah merupakan terjemahan dari bahasa arab yang artinya melamar dan kata melamar memiliki sinonim yaitu meminang yang merupakan kata kerja berasal dari sebuah kata pinang. Maka dari itu persamaan kata dari meminang yaitu melamar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab disebut dengan khitbah. Meminang juga bisa bermakna meminta seorang wanita atau perempuan untuk dijadikan istri jika secara etimologi, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Prof. Dr. H. Abdul Rahman Ghazaly, 2019). Menurut terminologi, khitbah ialah "peminangan kepada seseorang wanita untuk dijadikan istri"(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dalam Al-Qur'an maupun Hadist Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam ada Khitbah banyak disebutkan, akan tetapi tidak ditemukan secara jelas perintah ataupun larangan untuk meminang. Oleh karena itu, tidak ada ulama yang memberikan hukum tentang khitbah menjadi sesuatu hukum yang wajib (Syarifuddin, 2006). Dengan demikian, hukumnya dikembalikan pada kaidah fikih "Al-Aslu Fi Al-Asy'yai Al-Ibahah,Hatta Yadulla Al-Dalilu 'Ala Al-Tahrim" dalam arti hukumnya mubah (Jalaludin Abd Rahman Al-Suyutiy, 2008).

Jika pinangan laki-laki termasuk laki-laki yang sunah untuk menikah maka meminang dihukumi sunnah, Meminang termasuk makruh apabila pinangan laki-laki adalah laki-laki yang makruh untuk menikah. Karena hukum tujuan diikuti oleh hukum sarana. Khitbah hukumnya haram jika yang akan dipinang adalah seorang wanita yang sudah melaksanakan pernikahan, Wanita yang dipinang adalah wanita yang sebelum habis masa iddahnya dari setelah ditalak raj'i, dan Khitbah Seorang lelaki yang padahal telah memiliki empat istri. Jika ada seseorang yang khawatir dirinya terjatuh dalam kemaksiatan apabila tidak segera mengkhitbah dan menikah maka khitbah kedalam hukum yang wajib. Sedangkan jika ada seseorang perempuan yang dipinang kosong dari pernikahan dan tidak terhalang hukum untuk dilamar maka hukum khitbahnya menjadi mubah dan demikian hukum islam tentang khitbah yang dimana penjelasannya dengan berbagai keadaan

 ISSN 2747-089X

2) Akad Nikah

(a) Syarat dan kewajiban akad nikah

(1) Calon mempelai hendaknya saling menyukai satu sama lain, adanya saling tertarik antara laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan pernikahan.

(2) Adanya ijab kabul: Seserahan dari pihak pertama adalah Ijab, sedangkan penerimaan dari pihak kedua adalah qabul. Ijab berupa ucapan penyerahan dari wali perempuan sedangkan qabul berupa ucapan penerimaan pihak suami.

(3) Adanya mahar: Tanda kesungguhan seorang laki-laki dalam menikahi seorang wanita maka diwujudkan dalam bentuk Mahar. Sebagai pemberian yang penuh dengan suka rela. Maka, mahar merupakan sebuah pemberian seorang laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya: "Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan". (An-Nisaa :4) (Departemen Agama RI, 2002). Yang menjadi hak milik istri secara penuh adalah mahar. Jenis mahar bebas, bisa menentukan keinginan dalam bentuk dan jumlah mahar, karena mahar dalam syariat Islam tidak terbatas, tetapi mahar itu disesuaikan dengan kemampuan pihak calon suami yang dimana hal ini adalah sunnah. Namun meringankan mahar agar semakin besar keberkahanya merupakan anjuran dalam agama islam.

(4) Adanya wali Nikah: Adanya seorang wali nikah sangat berkaitan dengan sah atau tidaknya sebuah pernikahan. Maka, hal tersebut merupakan dasar salah satu rukun dalam pernikahan.

(b) Kedudukan wali nikah

Kedudukan wali dalam pernikahan ialah kedudukan yang paling penting, karena tanpa adanya wali pernikahan tersebut tidak sah. Sebagaimana apa yang disabdakan oleh Rasulullah yang intinya menjelaskan bahwa dengan adanya wali dan dua orang saksi yang adil merupakan syarat sah suatu pernikahan. (HR. Ibnu Hibban).

(c) Syarat-syarat wali nikah

Syarat-syarat wali nikah harus terpenuhi agar pernikahannya sah, di antaranya adalah Islam, akil balig, berakal, merdeka, laki-laki, dan adil (Sabiq, 2021).

(1) Beragama Islam: Beragama menjadi suatu syarat yang wajib untuk menjadi seorang wali nikah, apabila sang wali nikah bukan beragama islam maka tidak diperbolehkan baginya jika untuk menjadi wali nikah, karena Islam merupakan syarat sahnya suatu perkawinan.

 ISSN 2747-089X

(2) Akil baligh: Wali nikah harus orang yang sudah dewasa bukan anak-anak yang belum baliq.

(3) Berakal: Maksudnya adalah memiliki jiwa yang sehat tidak hilang akal atau bahkan gila.

(4) Laki-laki: Wali dalam pernikahan haruslah laki-laki, wanita tidak diperbolehkan sebagai wali nikah

(5) Merdeka: Wali harus merdeka artinya bukan budak atau hamba sahaya. Budak tidak bisa menjadi perwalian baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

(6) Adil: Adil merupakan salah syarat menjadi wali dan saksi dalam pernikahan. Adil yang dimaksud adalah tidak sering melibatkan diri kepada dosa kecil dan tidak pernah melibatkan diri kedalam dosa besar dan memiliki ketetapan hati untuk memilih cara muruah atau sopan santun.

(7) Adanya saksi-saksi: Dalam akad pernikahan harus ada saksi agar pernikahan tersebut sah. Nabi Muhammad Shalallhu 'Alaihi wa Salam bersabda: "Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil." (HR. Ibnu Hibban)

(d) Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang didalamnya ditemukan Ketenangan Jiwa, Rasa cinta, dan Kasih Sayang. Sebagaimana Allah Ta'ala jelaskan dalam surat Ar Rum ayat ayat 21 bahwa merupakan salah satu tanda kekuasaan allah ta'ala menjadikan pasangan supaya merasa tenteram dan menumbuhkan rasa kasih-sayang. Sebuah rumah tangga ataupun keluarga menjadi institusi terkecil dari tatanan kehidupan masyarakat sebagai tempat untuk menumbuhkan rasa tentram, damai penuh kasih sayang di antara angotanya (Mufidah Ch., Hajjah & Habib, 2008). Mewujudkan rumah tangga yang ideal dalam kehidupan dibutuhkan persiapan yang maksimal. Persiapan yang harus disiapkan yaitu:

(1) Membangun jiwa sakinah. Allah Ta'ala berfirman: "Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dari kata سَكَنَ – يَسْكُنُ muncul istilah sakinah yang artinya tentram (tenang). Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ar-Rad ayat ke dua puluh delapan yang artinya: "(yaitu) orang-orang yang didalam hatinya ada keimanan dan hati orang yang beriman menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tentram". Kesimpulan terhadap keduanya, tidak dipungkiri bahwa hanya dengan memperbanyak berzikir kepada Allah, ketenangan dalam diri juga dalam rumah tangga dapat

 ISSN 2747-089X

terwujud (Nadia, 2010).

(2) Menghidupkan semangat mawadah. Mawadah berarti cinta. Sebuah bahtera rumah tangga akan menjadi bermakna bila setiap aktifitas dalam keluarga tersebut didasarirasa cinta. Itulah sebabnya mengapa Allah memberi penyeimbangnya yaitu adalah rahmah, agar ketika cinta kehilangan oleh cahayanya, maka akan masih terwujud semangat rahmah yang akan menemaninya.

(3) Mempertahankan semangat kasih sayang atau jika diterjemahkan kedalam bahasa arab yaitu rahmah lebih mencerminkan sikap saling paham akan kekurangan masing-masing, kemudian berupaya untuk saling melengkapi. Ketika semangat cinta mulai menurun hendaknya untuk lebih sering bersikap rahmah. Mawadah dan rahmah seperti sepasang sayap yang tidak terpisahkan. Kehidupan keluarga menjadi penuh barokah dan di ridha Allah pun akan tercapai bila sepasang sayap itu berfungsi dengan baik. Itulah suatu keindahan kaifiyah Islam dalam menunjukkan manusia menuju rumah tangga yang bahagia dan kaifiyah tersebut tanpa memandang status sosial atau bisa dilakukan oleh siapa saja. Semua itu berasal dari pasangan suami istri yang perlu kerja sama dengan baik.

(4) Memberikan nafkah keluarga.

Syarat wajib menafkahi anak ada empat syarat: Pertama, anak dalam kondisi fakir, tidak memiliki harta atau pun pekerjaan yang menghasilkan. Jika ada dalam kondisi kaya baik karena memiliki simpanan harta ataupun karena memiliki pekerjaan anak tersebut tidak memiliki hak untuk mendapatkan nafkah. Nafkah itu wajib dalam rangka 'membantu' sedangkan orang yang kaya itu tidak memerlukan bantuan. Kedua, bapak atau kakek yang hendak menafkahi tersebut memiliki kelebihan harta setelah tercukupinya kebutuhan pribadinya. Jika tidak ada kelebihan harta maka tidak ada kewajiban untuk menafkahi. Dua syarat ini disepakati oleh para ulama fikih.

Ketiga, kesamaan agama. Ini adalah syarat menurut Hanabilah. Sedangkan mayoritas ulama tidak mensyaratkannya. Berdasarkan QS al-Baqarah: 233 tolak ukur kewajiban menafkahi anak adalah kelahiran baik bapak anak itu beragama dengan agama yang sama ataupun tidak. Keempat, pihak yang menafkahi itu ahli waris yang diberi nafkah. Ini adalah syarat menurut Hanabilah. Jika ushul nasab ada lebih dari satu misal ada bapak, ibu, kakek dan nenek maka ulama fikih sepakat bahwa selama bapak masih ada dan memiliki kemampuan nafkah anak

 ISSN 2747-089X

adalah kewajiban bapak. Ayat QS al-Baqarah: 233 menunjukkan bahwa kewajiban menafkahi itu tertuju kepada bapak bukan yang lain.

Ulama fikih berselisih pendapat jika bapak tidak ada atau ada namun tidak mampu siapakah yang menanggung nafkkah anak. Syafiiyah mengatakan jika bapak tidak ada atau ada namun tidak mampu menafkahi maka nafkah anak menjadi kewajiban ushul laki-laki saja. Misal dijumpai kakek dari ibu dan nenek dari bapak atau nenek dari ibu. Nafkah dalam kondisi ini menjadi kewajiban kakek dari ibu. Jika terdapat sejumlah ushul namun seluruhnya adalah wanita tidak ada yang laki-laki maka nafkah itu menjadi kewajiban ushulI yang derajatnya paling dekat dengan anak tersebut.

Besaran nafkah: Para ulama fikih sepakat bahwa besaran nafkah untuk kerabat (orang tua, anak dll) adalah cukup baik berupa makanan, pakaian atau pun tempat tinggal.Jika seorang memiliki ushul nasab dan furu' nasab siapakah yang berkewajiban menafkahinya? Pendapat yang lebih shahih dalam mazhab Syafiiyah, nafkah tersebut menjadi kewajiban furu' nasab meskipun jauh. Misal seorang itu memiliki bapak dan cucu maka nafkah adalah kewajiban cucu karena status ashobah bagi furu' nasab itu lebih kuat dibandingkan ushul. Furu' nasab itu yang lebih utama untuk memenuhi kebutuhan bapaknya (bapak atau kakek) karena besarnya kehormatan bapak baginya.Tidak ada perselisihan diantara para ulama fikih bahwa orang yang paling berhak menafkahi seorang anak adalah ayahnya. Hanafiyah dan Hanabilah berpendapat ada kewajiban menafkahi hawasyi. Sedangkan Malikiyah dan Syafiiyah berpandangan bahwa nafkah untuk hawasyi itu tidak ada.

Simpulan

Bekal penting bagi para calon pengantin adalah wawasan tentang pendidikan pernikahan agar dapat menguasai dan paham secara substansial mengenai berbagai permasalahan kehidupan berkeluarga. Kemudian, agar terlahirnya generasi yang berkualitas peran pendidikan pernikahan sangat penting karena dengan pendidikan pernikahan akan memberikan wawasan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta menumbuhkan kesadaran kepada setiap calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dengan tujuan terciptanya keluarga yang samawa (sakinah mawadah warrahmah) karena jika tidak dibersamai oleh pendidikan pernikahan maka akan menimbulkan kerusakan dan tidak terciptanya keluarga yang sakinah mawadah warrahmah.

 ISSN 2747-089X

Daftar Pustaka

Al-Naisaburi., H. (1141). *Mustadrak 'Ala Ash- Shahihain*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah. https://books.google.co.id/books?id=e-whSQAACAAJ

Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Kamil (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Darus Sunnah.

Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama. (2003). *Buku Pegangan Calon Pengantin*.

Jalaludin Abd Rahman Al-Suyutiy. (2008). *Al-Asytah Wa Al-Nadzair Fi Al-Furu'*. Haramain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (K. P. dan Kebudayaan (ed.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=3234

Muchtar, K. (1974). *Asas-asas hukum Islam tentang perkawinan*. Bulan Bintang. https://books.google.co.id/books?id=Q2-UQwAACAAJ

Mufidah Ch., Hajjah, 1960-, & Habib, Z. (2008). *Psikologi keluarga Islam berwawasan gender / Hj. Mufidah* (U.-M. Press (ed.)). UIN-Malang Press. http://repository.uin-malang.ac.id/1893/

Mukhadasin, M. (2015). *Manfaat Pernikahan*. https://www.muadz.com/manfaat-pernikahan/

Nadia, A. (2010). *Sakinah bersamamu: belajar lebih bijak berumah tangga melalui cerita : sebuah kado pernikahan*. AsmaNadia Publishing House. https://books.google.co.id/books?id=neX8ZwEACAAJ

Nasional, I. D. P., & (Indonesia), P. B. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=dFcOAQAAMAAJ

Prof. Dr. H. Abdul Rahman Ghazaly, M. A. (2019). *Fiqh Munakahat*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=hkC2DwAAQBAJ

Sabiq, S. (2021). *Fikih Sunnah - Jilid 1*. Cakrawala Publishing. https://books.google.co.id/books?id=Kn0SEAAAQBAJ

Shamad, M. Y. (2017). Hukum Pernikahan dalam Islam. *Istiqra'*, *5*(September), 74–77.

Sudarsono. (1991). *Hukum Kekeluargaan Nasional*. Rineka Cipta.

Syarifuddin, A. (2006). *Hukum perkawinan Islam di Indonesia: antara fiqh munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=f8nSAAAACAAJ